

**ARTEFAK BATU SERPIH SITUS BUTTU BATU, PERBANDINGANNYA  
DENGAN INDUSTRI ALAT BATU DI PULAU SULAWESI**  
*STONE FLAKES AT BUTTU BATU SITE, COMPARISON WITH STONE TOOL IN-  
DUSTRY ON SULAWESI ISLAND*

Bernadeta AK Wardaninggar  
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan - Indonesia  
detybalar@gmail.com

Hasanuddin  
udin.balar@gmail.com  
Balai Arkeologi Sulawesi Selatan - Indonesia

Muhammad Nur  
Departemen Arkeologi FIB Unhas  
E-mail: mnur@unhas.ac.id dan Nur110970@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the shape, method of making, manufacturing purpose and position of the artefact of flakes stone at the Buttu Batu Site within the form of the Holocene flakes stone tool industry on Sulawesi Island. Survey, excavation, analysis of technology, form, trace contextual and comparative analysis are the methods used. As the results showed that; (a) the form of stone artefacts on the site of Buttu Batu did not have a pattern or *amorphic* as evidenced by the *multi-platform* flaking of the core stone, as well as without definitions for the modification of the stone tool shape, (b) based on sharpness analysis, it was not found stone tool that functioned for cutting purposes, sawing or shaving intensively. Thus, the stone tools are not the main tools, and (c) the position of the flakes stone artefacts on the Buttu Batu site is different from the culture of Toalian, Konawe or Lake Paso. Therefore, it was concluded that the stone artifact industry at the site of Buttu Batu was not the third influence of Sulawesi's main stone tool industry.

**Keywords:** Buttu Batu Site, *amorphic*, flakes, use-wear

## LATAR BELAKANG

Pulau Sulawesi adalah wilayah yang memiliki banyak situs-situs artefak batu serpih dari masa Holosen (Bulbeck, *et al.*, 2001; Soejono, 2012; Bellwood, 2000; Forestier, 2007; Duli & Nur, 2016; Suryatman *et al.*, 2017a; Nur, 2017; 2018). Industri alat batu yang populer adalah industri alat serpih bilah Toalian dengan pusat perkembangannya di lengan selatan Pulau Sulawesi, tepatnya di gua-gua karst Maros, Pangkep dan Bone. Sekitar dua ratus situs budaya Toalian telah diinventarisasi dan mengandung himpunan alat-alat batu serpih (Data base Dept. Arkeologi Unhas, BPCB Makassar, dan Balai Arkeologi Makassar). Salah satu ciri teknologi alat batu Toalian adalah menonjolnya teknik peretusan yang sangat cermat sehingga menghasilkan alat-alat mikrolit dan mata panah bergerigi (Glover & Presland, 1985; Bahn, 1998;

Nur, 2009; Suryatman, 2017b).

Selain industri Toalian yang paling luas sebarannya di Sulawesi, terdapat dua industri alat serpih lain yang berbeda yaitu industri alat batu Danau Paso di Sulawesi Utara dan industri alat batu Konawe. Industri alat batu Danau Paso dicirikan oleh teknologi alat serpih tanpa bilah yang tersebar di pinggiran Danau Paso (Bellwood, 2000). Di sisi lain, industri alat batu serpih Konawe berada di Sulawesi Tenggara dengan situs-situsnya seperti situs Gua Mo'ono, Gua Talimbue, Gua Tenggara, Gua Tengkorak dan Gua Huku Ulu (O'Connor *et al.*, 2013; Hakim *et al.*, 2009; Suryatman *et al.*, 2016; Nur, 2018). Ciri artefak batu situs Gua Tenggara (Konawe) adalah peretusan yang tinggi untuk menajamkan alat batu, bukan untuk memodifikasi alat batu (Nur, 2018). Secara garis besar, gua-gua pada ketiga lokasi industri alat batu serpih

di Pulau Sulawesi tersebut (Toalian, Danau Paso dan Konawe) berada pada dataran rendah, meskipun terdapat juga beberapa gua Toalian yang berada pada ketinggian sekitar 200 meter DPL.

Di sini, kami akan mendiskusikan 355 artefak batu serpih dari satu kotak ekskavasi di situs Buttu Batu (Enrekang) untuk melihat persamaan atau perbedaannya dengan tiga industri alat batu yang berkembang di Pulau Sulawesi. Situs Buttu Batu berada pada ketinggian sekitar 350 meter DPL, merupakan situs alat batu serpih dari wilayah paling tinggi di Pulau Sulawesi. Analisis tekno-morfologi dan perbandingan dengan situs artefak batu serpih lainnya akan diterapkan untuk mengetahui posisi situs Buttu Batu dalam lingkup teknologi alat batu di Pulau Sulawesi. Artikel ini akan menambah data sebaran situs alat batu serpih di Pulau Sulawesi dan akan meluaskan pemahaman kita tentang dinamika teknologi alat batu serpih di pulau terbesar di kawasan Wallacea ini. Adapun permasalahan yang akan didiskusikan dalam paper ini adalah: Apa bentuk umum dan cara buat artefak batu serpih di Situs Buttu Batu? Apa tujuan pembuatan artefak batu di Situs Buttu Batu? Dan bagaimana posisi koleksi artefak batu serpih situs Buttu Batu dalam bingkai industri alat batu serpih masa Holosen di Sulawesi.

## METODE PENELITIAN

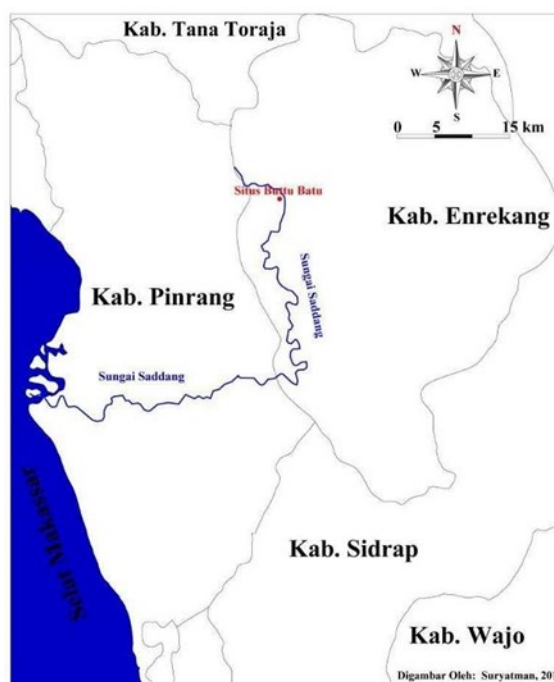
Survei dan ekskavasi arkeologi dilakukan di situs Buttu Batu Enrekang pada tanggal 14-26 Juli 2013. Setelah survei dilakukan, diputuskan langkah penelitian lanjutan yaitu ekskavasi arkeologi untuk menemukan sebaran temuan secara vertikal dan melihat hubungannya dengan lapisan tanah. Teknik pendalaman kotak adalah teknik spit dengan interval 10 cm tiap spit. Kotak ekskavasi diberi nama TP1, ditentukan berdasarkan sebaran temuan permukaan tanah dan potensinya yang dapat mewakili lapisan tanah yang paling dalam.

Analisis temuan hasil ekskavasi terutama artefak batu dilakukan di lapangan dan beberapa artefak yang dianggap perlu mendapat perlakuan analisis dibawa ke markas. Analisis cara buat (teknologi) dan morfologi diterapkan untuk melihat pola teknologi dan tipologi artefak batu situs

Buttu Batu. Selain itu, juga dilakukan pengamatan tajaman untuk menentukan jenis kerusakan dan fungsi artefak batu. Analisis kontekstual dilakukan dengan melihat asosiasi artefak batu dengan temuan lain dan asosiasi artefak batu dengan stratigrafi. Kajian perbandingan juga dilakukan untuk melihat perbedaan dan persamaan serta kemungkinan hubungannya dengan situs artefak batus serpih di Pulau Sulawesi. Akhirnya, integrasi hasil analisis dan generalisasi dilakukan pada tahap akhir untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## Situs Buttu Batu dan Proses Ekskavasi

Kabupaten Enrekang secara geografis terletak antara  $3^{\circ} 14' 36'' - 3^{\circ} 50' 0''$  lintang selatan dan antara  $119^{\circ} 40' 53'' - 120^{\circ} 6' 33''$  bujur timur dengan ketinggian yang bervariasi antara 47 meter sampai 3.329 meter DPL tanpa wilayah pantai. Secara umum keadaan topografi wilayah didominasi oleh bukit dan gunung sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%. Lebih dari 40% kemiringan tanah yang paling dominan adalah 15-40%, meliputi sebagian besar wilayah Kabupaten Enrekang dengan luas 758,15 Ha atau 42,4% dari luas Kabupaten Enrekang (Hasanuddin. 2011; Wardaninggar,



Gambar 1. Peta kabupaten Enrekang dan lokasi penelitian.



Gambar 2 dan 3. Kondisi Gua Buttu Batu (kiri). Tim penelitian ketika melakukan ekskavasi



Gambar 4 dan 5. Kondisi kotak ekskavasi spit 6 (kiri). Kegiatan sortir temuan hasil ekskavasi

Pada spit 1 (10-30 cm), kondisi tanah gembur, kering dengan jenis tanah kolumial. Teksturnya halus dan mengandung butiran pasir. Warna tanah 10 YR 5/3 brown dengan 9,5 pH. Temuan yang paling banyak adalah fragmen tembikar tanpa artefak batu. Spit 2 (30-40 cm) masih dengan tanah yang sama. Temuan berupa fragmen tembikar, artefak batu, dan tulang cukup padat, tersebar merata dalam kotak ekskavasi. Spit 3 (40-50 cm) dilanjutkan dan kondisi tanah mulai berubah menjadi lebih gembur dan sedikit lebih liat tetapi teksturnya masih halus dan mengandung butiran pasir.

Sebaran tembikar, tulang dan artefak batu serpih semakin padat dan merata pada spit ini. Pada kedalaman relatif 37-40 cm, tanah mengalami perubahan menjadi *sandy clay loam* yang lebih gembur. Pada spit ini, juga ditemukan satu batu ike tipe Kalumpang. Batu ike adalah (*bark-cloth beater*) adalah alat batu yang digunakan

untuk mengolah kulit kayu menjadi kain kulit kayu (Soejono, 2012). Istilah *batu ike* diambil dari masyarakat Kulawi dan Biromaru di Sulawesi Tengah.

Ada dua tipe batu ike yaitu tipe pertama adalah tipe *Kalumpang*, berbentuk persegi empat pipih, dua permukaan terdapat cekungan lurus, dengan ukuran cekungan berbeda antara satu permukaan dengan permukaan sebelahnya. Bagian sisi cekung, tempat menambatkan tali untuk disambung dengan gagang. Tipe ini banyak ditemukan di Sulawesi dan Kalimantan.

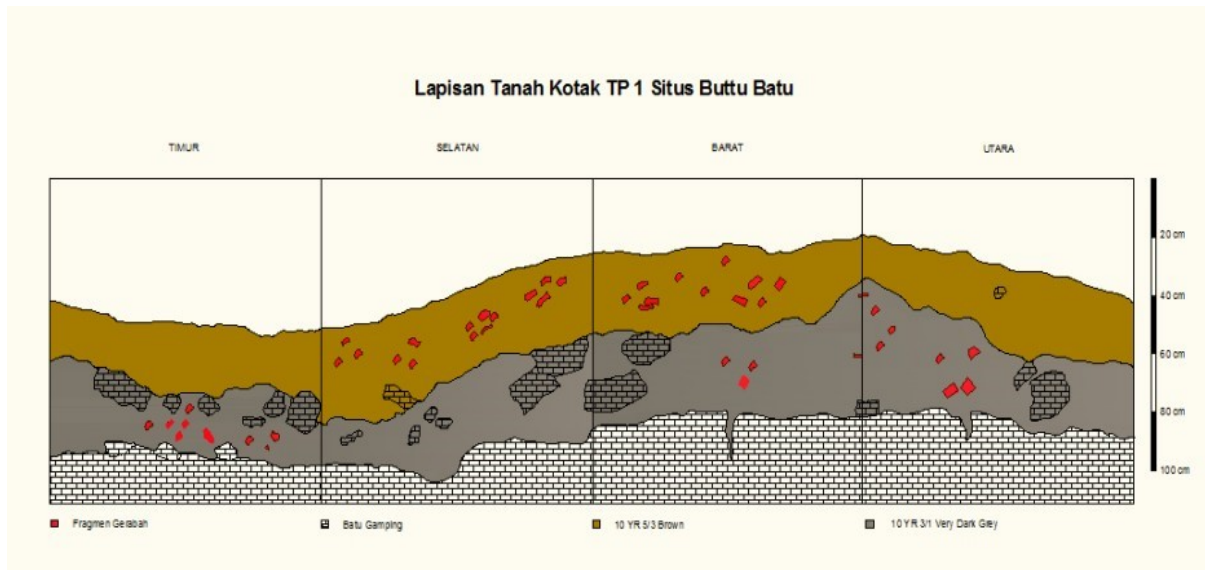
Tipe kedua adalah tipe Philipina, hanya memiliki satu permukaan cekungan bergaris dan gagangnya satu rangkaian batu dengan pegangannya. Tipe ini banyak ditemukan di Philipina (Soejono, 2012), dan juga di Pulau Borneo seperti di Gua Tengkorak, Sabah, Malaysia (Chia, 2003:62).

Tipe kedua adalah tipe Philipina, hanya memiliki satu permukaan cekungan bergaris dan gagangnya satu rangkaian batu dengan pegangannya. Tipe ini banyak ditemukan di Philipina (Soejono, 2012), dan juga di Pulau Borneo seperti di Gua Tengkorak, Sabah, Malaysia (Chia, 2003:62).

Pada spit 4 (50-60 cm), ditemukan singkapan batu gamping pada kuadran barat daya dan barat laut. Kondisi tanah gembur dengan warna 10 YR 3/1 *Very Dark Gray*, jenis lempung pasir dengan 9,5 pH, banyak akar pohon dan pecahan batu gamping. Temuan artefak berupa fragmen tembikar dan artefak batu serpih. Spit 5 (60-70 cm) kemudian dilanjutkan. Kondisi tanah sama dengan spit 4 dan dijumpai konsentrasi temuan di bagian timur, sedangkan di bagian barat semakin berkurang. Pada akhir spit 5, singkapan batu gamping semakin me-

penuhi kotak galian.

Temuan pada spit 5 adalah artefak batu serpih, tembikar, kerang, dan tulang dengan jumlah yang semakin berkurang. Pada spit 6 (70-80 cm), kondisi tanah masih sama dengan spit 5 dengan frekuensi temuan yang semakin berkurang. Dalam penggalian ini konsentrasi temuan berada di sebelah timur, terdiri dari fragmen tembikar, tulang, artefak batu, dan kerang. Spit 7 (80-90 cm) kemudian dilanjutkan dan singkapan batu gamping semakin memenuhi kotak galian menjadikan areal galian semakin sempit. Frekuensi temuan fragmen tembikar, tulang dan artefak batu semakin berkurang. Pada spit 8 (90-100 cm) kondisi tanah sama dengan spit 7 dan kotak semakin sulit dididalamkan karena singkapan batu memenuhi kotak ekskavasi. Temuan spit 8 terdiri dari artefak batu, fragmen tembikar dan tulang masing-masing kurang dari sepuluh.



Gambar 6. Stratigrafi tanah kotak ekskavasi TP1 Situs Buttu Batu

Tabel 1. Temuan artefak batu serpih dan asosiasinya

| No. | Spit   | Artefak batu serpih | Asosiasi                              |
|-----|--------|---------------------|---------------------------------------|
| 1   | 1      | -                   | -                                     |
| 2   | 2      | 1                   | Tembikar, tulang fauna                |
| 3   | 3      | 91                  | Tembikar, tulang fauna, batu ike      |
| 4   | 4      | 70                  | Tembikar, kerang, tulang fauna, arang |
| 5   | 5      | 24                  | Tembikar, kerang, tulang fauna, arang |
| 6   | 6      | 72                  | Tembikar, kerang, tulang fauna, arang |
| 7   | 7      | 89                  | Tembikar, tulang fauna, arang         |
| 8   | 8      | 8                   | Tembikar, tulang fauna                |
|     | Jumlah | 355                 |                                       |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**Analisis Teknologi**

Ada lima kategori besar dari 355 artefak batu yang ditemukan dalam satu kotak ekskavasi. Kelima kategori artefak batu tersebut adalah artefak serpih (*flakes*), pecahan (*chips*), batu inti (*core*), *manuport* dan frag-

men batu yang terasah. Jenis artefak batu yang paling banyak adalah serpih dan pecahan, sementara yang paling sedikit adalah batu manuport. Jenis, jumlah dan persentase artefak batu situs Buttu Batu diuraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jenis, jumlah dan persentase artefak batu situs Buttu

| No. | Jenis artefak        | Jumlah | Persentase |
|-----|----------------------|--------|------------|
| 1   | Serpih               | 189    | 53,2       |
| 2   | Pecahan              | 151    | 42,5       |
| 3   | Batu inti            | 6      | 1,7        |
| 4   | Batu manuport        | 3      | 0,9        |
| 5   | Fragmen batu terasah | 6      | 1,7        |
|     | Jumlah               | 355    | 100 %      |

Artefak serpih adalah artefak batu yang memiliki ciri kuat yang diperhitungkan dibuat. Atribut teknologis yang menjadi kriteria batu serpih adalah bulbus, dataran pukul, bagian ventral dan dorsal dapat dikenali dan faset penyerpihan (Clarkson C., & Sue O'Connor, 2006). Pecahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah artefak batu yang tidak memiliki ciri teknologis seperti bulbus dan dataran pukul. Ketiadaan dua ciri teknologi ini adalah indikasi kuat bahwa pecahan tersebut tidak diperhitungkan untuk dibuat dan tercipta karena kesalahan penyerpihan. Batu inti adalah istilah umum yang menggambarkan bongkahan bahan baku dari mana serpih, bilah dan alat batu lain berasal. Manuport adalah artefak batu yang terdapat di suatu tempat karena dibawa oleh manusia.

Fragmen batu yang terasah adalah pecahan batu yang memiliki jejak halus bekas pengasahan. Bilah atau *blade* adalah serpih yang memanjang sedemikian rupa sehingga panjangnya dua kali atau lebih dari lebarnya (forestier, 2007:274). Lancipan adalah artefak batu yang berujung runcing dengan irisan segi tiga.

Aspek teknologi yang diuraikan adalah ciri umum artefak batu situs

Buttu Batu untuk dijadikan bahan perbandingan dengan industri alat batu lain di Sulawesi. Artefak serpih situs Buttu batu berjumlah 189 dan terdapat 172 serpih yang tidak terpola (*amorphic*). Besarnya jumlah serpih tidak terpola menunjukkan bahwa para pembuatnya tidak memiliki bentuk ideal dalam pikiran (*mental template*) sebelum melakukan proses pembuatan. Walaupun terdapat 12 artefak batu yang memperlihatkan bentuk bilah dan lima artefak batu memperlihatkan bentuk lancip tetapi riwayat penyerpihannya juga tidak terpola. Beberapa informasi seputar bentuk artefak batu dan jumlahnya diuraikan pada tabel 3.



Gambar 7. Artefak serpih spit 4, memiliki dataran pukul dan bulbus tetapi bentuknya

Tabel 3. Bentuk artefak batu situs Buttu Batu dan perbandingan jumlahnya

| No. | Spit | Jumlah serpih | Serpih tidak terpola | Bilah | Lancipan | Keterangan                              |
|-----|------|---------------|----------------------|-------|----------|---|
| 1   | 3    | 51            | 48                   | 2     | 1        | 2 serpih tidak terpola beretus          |
| 2   | 4    | 29            | 28                   | 1     | -        | 1 serpih tidak terpola beretus          |
| 3   | 5    | 6             | 6                    | -     | -        | 3 serpih tajamannya pada bagian lateral |
| 4   | 6    | 46            | 42                   | 4     | -        | 2 serpih tajam pada bagian distal       |
| 5   | 7    | 54            | 45                   | 5     | 4        | 1 serpih tajam pada bagian distal       |
| 6   | 8    | 3             | 3                    | -     | -        | -                                       |
| Jml |      | 189           | 172                  | 12    | 5        |   |



Gambar 8. Artefak batu serpih dengan bentuk lancipan (kiri)

Terdapat artefak batu jenis pecahan sebanyak 151 (42,5%). Pecahan batu adalah artefak yang tidak diperhitungkan tercipta karena tidak memiliki dataran pukul dan bulbus. Alasan kuat pengelompokan pecahan sebagai artefak karena asosiasinya dalam kotak galian bersama artefak lain. Tingginya persentase pecahan (42,5%) menunjukkan bahwa para artisan tidak memiliki keterampilan yang cermat da-

lam pembuatan artefak batu. Bahan pecahan batu sebagian besar adalah batu gamping dan sebahagian kecil adalah batuan chert dan basalt. Ukuran artefak pecahan (*chips*) adalah 1,3 panjang, 0,7 lebar, dan 0,4 tebal untuk ukuran kecil, sedangkan ukuran besar adalah 2,4 panjang, 1,8, lebar, dan 0,7 tebal.



Gambar 10. Artefak batu pecahan, tanpa bulbus dan dataran pukul



Gambar 11. Artefak batu pecahan, tanpa bulbus dan dataran pukul.



Gambar 12. Artefak batu inti yang *multi-flatform* (kiri).

Gambar 13. Artefak batu inti yang *multi-flatform* (kanan).

Terdapat enam (1,7%) artefak batu adalah batu inti di situs Buttu Batu. Jumlah penyerpihan pada keenam batu inti bervariasi, antara tujuh kali penyerpihan sampai 13 kali penyerpihan. Bahan kelima batu inti tersebut adalah batu gamping kecuali satu dari bahan batuan chert. Dari jejak penyerpihan dapat diidentifikasi arah penyerpihan yang semuanya adalah *multi-flatform*. Tidak ada batu inti yang memiliki kulit batuan. Dari segi arah penyerpihan, batu inti di situs Buttu Batu tidak menunjukkan adanya penyiapan alat bilah.

Jenis artefak batu lain adalah batuan manuport yang ditemukan tiga buah di situs Buttu Batu. Jenis batuanya adalah batu andesit dan berdasarkan cirinya yang bulat maka tempat pengambilannya diperkirakan dari dataran banjir sungai. Ketiga batuan manuport tersebut telah pecah pada bagian tertentu. Besar kemungkinan pecahan terjadi karena aktivitas penggunaan oleh tangan manusia.

Di situs Buttu Batu, artefak batu terasah juga ditemukan sebanyak enam buah. Keenam artefak tersebut memiliki jejak pengasahan pada beberapa permukaan meskipun hanya sekitar 10% - 20%. Dari segi bentuk tajaman, ada tiga batu terasah yang dapat diperkirakan bentuknya sebagai calon beliang karena tajaman pada bagian ujung (*distal*) yang monofasial.



Gambar 14. Batuan manuport dengan luka terpola pada permukaan



Gambar 15. Batuan manuport dengan luka terpola pada kedua bagian ujung



### Analisis Kerusakan Tajaman

Pengamatan bagian tajaman pada semua artefak batu situs Buttu Batu dilakukan dengan menggunakan loupe pembesaran 20X. Untuk keperluan panduan, hasil analisis jejak pakai Adrian Di Lello (2002:47) pada alat-alat batu Toalian di Sulawesi Selatan akan diuraikan. Menurut Di Lello (2002:47), hanya dua fungsi alat serpih pada situs-situs Toalian yaitu memotong (*cutting*) dan meraut (*whittling*) atau menyerut (*scraping*). Hasil analisis eksperimental di Pusat Pengajian Arkeologi Global (USM) juga menunjukkan bahwa pecahan jejak pakai dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu pecahan berbentuk konkoid (*conchoidal*) dan tegak (*snap*). Jejak pakai jenis konkoid disebabkan oleh tekanan pada satu permukaan tajaman alat serpih, sedangkan pecahan tegak terjadi ketika ujung tajaman alat serpih patah karena tekanan pembengkokan (Naizatul Akma, 2010:205). Alat batu serpih yang telah digunakan intensif akan menyisakan kerusakan yang berpola tegak jika difungsikan untuk memotong (*cutting*) dan menggergaji (*sawing*) dan akan menyisakan kerusakan yang berpola konkoid jika difungsikan untuk meraut (*whittling*) dan menyerut (*scraping*) (Nur, 2018).



Gambar 16. Artefak batu serpih dengan kerusakan tajaman tidak terpola.

Hasil pengamatan artefak batu situs Buttu Batu menunjukkan bahwa tidak ada artefak batu serpih (serpih tidak terpola, bilah dan lancipan) yang memiliki keru-

sakan terpola pada tajaman. Pada beberapa artefak serpih (17 dari 189 serpih), terdapat kerusakan pada tajaman tetapi tidak terpola. Ketiadaan pola kerusakan menunjukkan bahwa artefak batu tersebut tidak digunakan secara intensif, baik untuk gerak kerja memotong (*cutting*), meraut (*whittling*), menyerut (*scraping*) dan menggergaji (*sawing*). Jejak gilapan (*gloss*) juga tidak ditemukan pada 189 artefak batu serpih situs Buttu Batu. Berdasarkan analisis kerusakan pada tajaman artefak batu di situs ini, diasumsikan bahwa artefak batu serpih di situs Buttu Batu tidak dijadikan peralatan utama untuk pekerjaan sehari-hari. Mungkin ada penjelasan lain selain fungsi memotong, meraut, dan menyerut secara intensif. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih mendalam untuk mengungkap keberadaan artefak batu situs Buttu Batu.



Gambar 17. Artefak batu serpih dengan kerusakan tajaman tidak terpola.

### Asosiasi Artefak Batu Situs Buttu Batu

Himpunan temuan artefak batu dari situs Buttu Batu meskipun tersebar tidak merata pada setiap spit tetapi berdasarkan jumlahnya, memberi petunjuk bahwa lapisan tanah antara spit 2 sampai 8 merupakan lapisan budaya. Semua temuan artefak batu yang diuraikan di atas ditemukan berasosiasi dengan temuan lain dalam satu kotak ekskavasi. Selain artefak batu, terdapat juga artefak lain seperti tembikar, tulang binatang, kerang, dan batu ike.

Asosiasi temuan dalam kotak ekskavasi jelas menunjukkan bahwa artefak batu

pada situs ini dihasilkan oleh manusia pendukung yang telah menggunakan tembikar, batu ike dan beliung. Batu ike adalah unsur budaya Austronesia yang masuk ke Sulawesi sekitar 2.000 BC (Anggraeni, 2012; Nur, 2011). Asosiasi temuan ekskavasi di atas menunjukkan bahwa artefak batu situs Buttu Batu memiliki umur yang relatif lebih muda dibandingkan ketiga industri alat batu di Pulau Sulawesi yang asosiasinya jelas tidak bersama dengan tembikar dan batu ike.

Hasil ini juga memperingatkan kita bahwa ada kemungkinan, keberadaan artefak batu situs Buttu Batu berbeda dengan ketiga industri alat batu lain di Sulawesi. Pada industri alat batu Toalian, kajian kerusakan tajam alat-alat batu telah membuktikan fungsinya sebagai alat yang telah digunakan untuk memotong, meraut, dan menyerut (Di Lello, 2002). Di Gua Tenggara (Konawe Utara, Sulawesi Tenggara) alat-alat batu serpih telah digunakan dengan intensif untuk memotong, meraut, dan menyerut (Nur, 2018). Demikian pula di Danau Paso (Minahasa, Sulawesi Utara), kerusakan alat batu juga menunjukkan fungsinya sebagai alat untuk mengolah sumber makanan yang diperoleh dari sekitar Danau Paso (Bellwood, 1976; 1985).

Dari tinjauan perbandingan tersebut, kerusakan artefak batu Situs Buttu Batu memperlihatkan perbedaan yang jelas dengan ketiga industri artefak batu Sulawesi. Sampai penelitian ini berakhir, jawaban tentang keberadaan artefak batu Situs Buttu Batu belum diketahui dengan pasti.



Gambar 18. Fragmen batu ike dari spit 3 (atas)



Gambar 19. Tulang hewan dari spit 3 (bawah)

### Artefak Batu Situs Buttu Batu dalam Perbandingan

Dari analisis kualitatif pada 355 artefak batu, dihasilkan beberapa ciri artefak batu situs Buttu Batu yaitu bentuknya yang tidak beraturan (*amorphic*), tidak ada peretusan untuk modifikasi alat, bahan baku artefak yang diambil langsung dari sumber primer (bukan nodul), dan ciri terakhir adalah tidak ada kerusakan terpolpa pada bagian tajam. Ciri artefak batu situs Buttu Batu sangat berbeda dengan ketiga industri alat batu serpih Sulawesi lain yaitu Toalian, Danau Paso dan Konawe. Gambaran umum ciri industri alat batu Toalian, Danau Paso dan Konawe telah diuraikan pada bagian awal artikel ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa artefak batu situs Buttu Batu bukan pengaruh dari ketiga industri alat batu utama di Pulau Sulawesi.

### KESIMPULAN

Kami meringkas artikel ini untuk memberikan jawaban singkat tentang tiga permasalahan yang diajukan pada bagian awal. Pertama adalah bentuk artefak batu situs Buttu Batu tidak memiliki pola atau *amorphic* dan tidak ada peretusan untuk modifikasi bentuk alat batu. Kedua adalah berdasarkan analisis kerusakan tajam, tidak ada alat batu yang difungsikan untuk kegunaan memotong, menggergaji, meraut atau menyerut secara intensif. Alat batu Situs Buttu Batu bukan merupakan alat utama untuk

aktivitas sehari-hari. Ketiga adalah posisi artefak batu serpih situs Buttu Batu berbeda dengan budaya Toalian, Konawe atau Danau Paso. Karena itu, disimpulkan bahwa industri artefak batu situs Buttu Batu bukan pengaruh ketiga industri alat batu utama Sulawesi.

Pada penelitian mendatang, direkomendasikan agar fokus pengamatan tajam perlu ditingkatkan dengan mikroskop bermagnifikasi tinggi (*high power microscope*). Demikian pula dengan jejak bahan olah yang kemungkinan melekat pada bagian tajam alat batu perlu diteliti secara mendalam dengan instrumen laboratoris di masa mendatang. Selain itu, kajian etnografis mendalam juga diperlukan untuk mengetahui alasan pembuatan artefak batu, apakah berhubungan dengan aktivitas pembuatan batu api atau kemungkinan lain yang sama sekali kita belum ketahui.

#### **Ucapan Terima kasih**

Kami berterima kasih kepada ibu Dra. Muhaeminah, M.Si., Dra. Nani Somba, M.Si., A.M. Syaipul M.A. dan Andika Syahputra yang telah membantu dalam kegiatan pengumpulan data penelitian ini. Terima kasih juga dihatorkan kepada Bapak Talib di Enrekang yang telah memberikan kemudahan selama penelitian lapangan.

#### **Daftar Pustaka**

- Bahn, Paul. (1998). *Cambridge Illustrated History of Prehistoric Art*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bellwood, P. (1976). Archaeological research in Minahasa and the Talud Islands, North-Eastern Indonesia. *Asian Perspectives*, 19(2): 240-288.
- Bellwood, P. (1985). *Man's Conquest of the Pacific*. New York: Oxford University Press.
- Bellwood, P. (2000). *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia* (Edisi Revisi). Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Bernadeta, Nani Somba, Hasanuddin, Muhammad Nur, A. M. Saipul. (2013). *Laporan Ekskavasi Situs Neolitik Buttu Batu Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan*. Balai Arkeologi Makassar. Tidak diterbitkan.
- Bulbeck, D., Monique Pasqua & Adrian Di Lello. (2001). Culture History of the Toalean of South Sulawesi, Indonesia. *Asian Perspectives*, 39(1-2): 2-72.
- Chia, Stephen. (2003a). *The Prehistory of Bukit Tengkorak as a Major Pottery Making Site in Southeast Asia*. Sabah Museum Monograph 8.
- Clarkson C., & Sue O'Connor. (2006). An Introduction to Stone Artifact Analysis Dalam Jane Balme & Alistair Paterson (eds). *Archaeology in Practice, A student guide to Archaeological analyses*, Australia. Blackwell Publishing Ltd., 159-199.
- Di Lello, A. (2002). A Use Wear Analysis of Toalian Glossed Stone Artifacts from South Sulawesi, Indonesia. *Indo-Pacific Prehistory Association Bulletin*, 2(6): 45-50.
- Duli, Akin & Muhammad Nur. (2016). *Prasejarah Sulawesi*. Makassar: FIB Unhas Press.
- Forestier, H. (2007). *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu, Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta Selatan: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Glover, I. C. & G. Presland. (1985). Microliths in Indonesian flaked stone industries. Dalam V. N. Misra & P.S. Bellwood (eds). *Recent Advances in Indo-Pacific Prehistory*.
- Hakim, B., M. Nur & Rustam. (2009). The Sites of Gua Pasaung (Rammang-Rammang) and Mallawa: Indicators Of Cultural Contact Between The Toalian And Neolithic Complexes In South Sulawesi, *Bulletin of the Indo-Prehistory Pacific Association*, 29: 45-52.
- Hasanuddin, (2018) Prehistoric sites in Kabupaten Enrekang, South Sulawesi dalam Sue O'Connor, David Bulbeck dan Juliet Meyer. *Terra Australis 48: The Archaeology of Sulawesi Current Research on the Pleistocene to the Historic Period* hal: 171-190.

- Hasanuddin. (2011). Temuan Megalitik dan Penataan Ruang Permukiman di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. *Walennae*. Vol. 13 No. 2. hal: 159-168.
- Mahmud, Irfan, Muhammad Nur, Anwar Thosibo, Budianto Hakim, Akin Duli, 2007. *Bantaeng : Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Yayasan Masage-na, Makassar.
- Naizatul Akma M. M. (2010). Analisis kesan gunaan alat repeh : Kaedah kajian dan kepentingannya. Dalam Mokhtar Saidin & Stephen Chia (eds). *Archeological Heritage of Malaysia*, 3. Pulau Pinang: Pusat Penyelidikan Arkeologi Malaysia, 196-210.
- Nur, Muhammad. (2009). Pelestarian Kompleks Gua Leang-leang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Tesis Magister Arkeologi*, Universitas Gadjah Mada. Tidak Terbit.
- Nur, Muhammad. (2011). Kandeian Dulang dalam Sistem Budaya Toraja. *Jurnal Walennae* vol. 13 no.2. hal: 169-176.
- Nur, Muhammad. 2017. Analisis Nilai Penting 40 Gua Prasejarah di Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Borobudur* Vol. 11 no.1. Magelang.
- Nur, Muhammad. (2018). *Prasejarah Gua Tenggara dan Gua Anabahi, Konawe Utara, Sulawesi Tenggara, Indonesia*. Ph.D. Tesis. University Sains Malaysia. Tidak Diterbitkan.
- O'Connor, S., Fadilah Arifin Aziz, Ben Marick, Jack Fenner, Bago Prasetyo, David Bulbeck, Tim Maloney, Emma St. Pierre Rose Whitau, Unggul Prasetyo Wibowo, Budianto Hakim, Ambra Calo, Fakhri, Moh. Husni, Hasanuddin, Adhi Agus Oktaviana, Dyah Prastiningtyas, Fredeliza Z. Campos & Philip J. Piper. (2014). *Final Report, on the project "The archaeology, of Sulawesi: a strategic island for understanding modern human colonization and interactions across our region"*. Tidak diterbitkan.
- Soejono, R. P. (2012). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suryatman, Budianto Hakim, Afdalah Harris (2017a) Industri Alat Mikrolit di Situs Balang Metti: Teknologi Toala Akhir dan Kontak Budaya di Dataran Tinggi Sulawesi Selatan. *Amerta*, Vol. 32, no. 2. hal: 93-107.
- Suryatman, (2017b). Artefak Litik di Kawasan Prasejarah Batu Ejayya: Teknologi Peralatan Toalian di Pesisir Selatan Sulawesi. *Walennae*. Vol. 15, no. 1. hal: 1-18.
- Suryatman, S. O'Connor, D. Bulbeck, B. Marwick. (2016). Teknologi Litik di Situs Talimbue, Sulawesi Tenggara: Teknologi Berlanjut dari Masa Pleistosen Akhir Hingga Holosen. *Amerta*. Vol. 34, no. 2. hal: 81-98.
- Wardaninggar, B. K (2016). Sebaran Potensi Budaya Prasejarah di Enrekang, Sulawesi Selatan. *Kapata Arkeologi*. Vol. 12, No. 2. hal: 113-124.